

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini dipaparkan tentang pendahuluan yang diuraikan sebagai berikut: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, (7) definisi istilah

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003)

Keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia sedang diuji dengan adanya permasalahan dan kasus yang membelit di negeri ini. Permasalahan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para ahli dan pengamat pendidikan maupun sosial berbicara tentang persoalan karakter di

berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi tema hangat di media masa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif pemecahan pun di telorkan seperti peraturan, undang-undang, dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Karakter menjadi sangat penting karena dengan karakter yang kuat maka seseorang akan dapat bertindak atau berbuat sesuai dengan kebutuhannya dan dengan karakter yang kuat pula lah seseorang dapat menjadi contoh dan panutan untuk orang lain. Salah satu cara memperbaiki karakter adalah dengan pendidikan karakter. Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat ini. Maka dari pada itu perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter. Diantaranya adalah dengan dikembangkannya nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain bersama dengan kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai dasar basis pendidikan karakter yang baik.

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan pada anak sejak dini, hal itu bertujuan agar pada dewasa nanti mereka mempunyai nilai karakter yang positif. Saat ini pemerintah telah membuat peraturan tentang wajib belajar 9 tahun yang terdapat

dalam UUD pendidikan. Itu menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap pendidikan saat ini. Sementara itu, pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 secara yuridis mengisyaratkan bahwa pendidikan diharapkan memiliki karakter positif yang kuat. Generasi penerus bangsa diharapkan memiliki sifat yang jujur. Bermoral dan berkualitas, mempunyai hati nurani dan welas asih serta arif bijaksana. Untuk itu kita harus berusaha dan berupaya melalui persiapan yang matang dan baik dalam pendidikan anak, salah satunya dengan *character building* untuk pembentukan karakter dan kepribadian.

Pada masa globalisasi saat ini memang sangat diperlukan wacana tentang pendidikan karakter, mengingat persoalan moral yang terjadi di masyarakat. Mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri telah melahirkan permasalahan baru bagi dunia pendidikan. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan mempunyai dua tujuan besar yakni dengan membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu menjadi baik. Menyadari bahwa pintar dan baik tidaklah sama, sejak zaman Plato masyarakat yang bijak menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Mereka telah memberikan pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Menurut Lickona dalam Samana (2013, hal. 20) terdapat 10 indikasi penurunan moral yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, 1) kekerasan, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian terhadap aturan, 5) tawuran, 6) penggunaan bahasa yang baik, 7) ketidaktoleran, 8) kematangan seksual, 9) sikap perusakan diri, 10) penyalahgunaan narkoba.

Dalam menyelesaikan masalah tersebut pendidikan karakter tentunya menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh pendidik. Selain untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi, pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab sekolah serta pendidik. Dengan demikian, pendidikan dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter baik, dalam membangun generasi emas 2045.

Dewasa ini dunia perfilman semakin menjamur, baik di TV swasta maupun lokal, melalui internet kita dapat mengakses film, rental-rental video CD film banyak tersedia, dan menonton film di bioskop pun juga menjadi tempat favorit masyarakat sampai saat ini. Hal yang lebih menarik lagi adalah perdebatan dikalangan dewasa tentang film bagi anak-anak, karena melihat menu tayangan TV yang banyak pula memberikan efek negatif pada anak. Akibatnya karena sudah terbiasa dengan menu-menu yang disuguhkan oleh televisi ataupun elektronik lain lainnya, mereka menganggap apapun tayangan yang muncul sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan dengan leluasa anak-anak tersebut dapat menonton kapan pun mereka inginkan. Padahal perkembangan anak harus dikontrol baik itu tingkah laku, pola hidup, maupun tontonan yang disukainya. Orang tua harus mempunyai tontonan film yang sehat, untuk membawa anak-anaknya pada perkembangan fisik dan kejiwaan yang positif. Seperti halnya film kartun Upin dan Ipin yang di dalamnya terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat memberi contoh yang baik bagi anak-anak. Alasan peneliti memilih judul ini karena kurangnya pendidikan karakter untuk anak-anak di Indonesia, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu bagi anak. Pembentukan karakter

tersebut bisa dimulai dari lingkungan, jika lingkungan baik maka akan berdampak baik pula untuk anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan video film kartun Upin dan Ipin untuk mengetahui pemahaman anak terkait pendidikan karakter. Peneliti memilih film kartun Upin dan Ipin karena dalam film kartun ini mempunyai banyak pesan-pesan pendidikan yang baik untuk ditiru oleh anak.

Maka untuk mengetahui tentang bagaimanakah pemahaman anak terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun Upin-Ipin penulis mencoba untuk melakukan penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sumber data. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data dengan mengamati film kartun Upin-Ipin untuk memperoleh data, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data video kartun Upin-Ipin dan juga anak-anak di Desa Curah Rejo untuk memperoleh data terkait pemahaman mereka tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan ketika melihat film kartun Upin-Ipin.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah pesan pendidikan karakter religius yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin?
2. Bagaimanakah pesan pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin?
3. Bagaimanakah cara mengaplikasikan pesan pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun Upin-Ipin ke dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam film kartun Upin-Ipin
2. Untuk mendeskripsikan pesan pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam film kartun Upin-Ipin
3. Untuk mengetahui cara anak menerapkan pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin ke dalam kehidupan sehari-hari

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan baru mengenai penerapan film kartun sebagai media pendidikan dan memberikan masukan dalam pemanfaatan media pendidikan yang tepat sesuai tingkatan usia anak sehingga dapat digunakan sebagai contoh dalam menanamkan nilai pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Anak-anak, dapat memperoleh pengalaman dari tayangan film kartun untuk meningkatkan karakter anak serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan.
- 2) Bagi Peneliti, dapat mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari film kartun Upin-Ipin

1.5 Asumsi Penelitian

Kartun Upin dan Ipin merupakan kartun yang berasal dari Malaysia. Upin dan Ipin bukan sekedar tontonan yang fungsinya menghibur semata tapi ada unsur pendidikan di dalamnya. Pendidikan di dalam film ini dapat membentuk karakter dari anak-anak yang menontonnya. Peneliti berasumsi bahwa dalam film kartun Upin dan Ipin terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat memberikan contoh yang baik untuk anak-anak.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh peneliti, sehingga apa yang sedang diteliti oleh peneliti dapat diketahui di dalam ruang lingkup penelitian. Berikut ini merupakan ruang lingkup penelitiannya.

- 1) Sumber penelitian ini adalah anak-anak di Desa Curah Rejo-Cangkring yang berjumlah 5 orang yakni Yosi, Sekar, Occa, Citra, Putri
- 2) Waktu, tempat, dan sarana: Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada akhir bulan Mei sampai dengan Juni yang bertempat di Desa Curah Rejo-Cangkring dengan menggunakan sarana gadget untuk memutar video guna mendapat data tentang pemahaman anak terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun Upin-Ipin

1.7 Definisi Istilah

1. Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dll.
3. Film Upin-Ipin adalah film yang diproduksi Les Copaque dari negara Malaysia, Film ini menceritakan tentang dua anak kembar yatim piatu yang bernama Upin dan Ipin, yang tinggal bersama kakak dan neneknya.
4. Resepsi sastra yaitu bagaimana ‘pembaca’ memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya

